

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	A.B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	B. B. M.		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PEMBARUAN	S. PAGI		
Minggu	Senen	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
TANGGAL : 28 OCT 1991				HAL :		

Gaya Hidup Pemuda

# Lain Dulu, Lain Sekarang

YANG paling mudah dirasakan orang sekarang ialah perubahan kecil. Perubahan agak besar mungkin tidak dilihatnya. Yang lebih besar lagi sama sekali tidak disadarinya. Bukankah di laut itu juga ada macam-macam ombak? Ada riak, ada gelombang, ada alun. Jadi riak-meriak diketahui orang, alun tidak.

Selain itu di air ada berbagai jenis gerak, dari koncah di cangkrik sampai gelora di samudera. Yang berubah arah itu disebut olak, pual, pusar.

Tiap pemuda sekarang pernah melihat rambut gondrong di tiap kepala pemuda. Sekarang si gondrong ini sulit dijumpai. Zaman berubah, katanya. Tetapi yang dia lihat sebenarnya hanyalah riak. Dia juga tahu bahwa sekarang ini suhu politik sedang naik. Tetapi menjelang tiap pemilu juga begitu. Sehabis itu, dingin lagi. Ini juga cuma riak saja.

Narapolitik tentu ingin bahwa minat politik itu macam gelombang besar yang bergelora. Ya, seperti dulu di zaman Sukarno. Tetapi nyatanya ini sekarang tidak ada. Memang zaman telah berubah. Sekarang bukan politik gelombangnya. Narapolitik kecewa. Tetapi mau apa lagi. Yang menyita pikiran pemuda sekarang sudah hal-hal lain. Disuruh melupakannya, dan menggantinya dengan minat politik, cuek dia. Silakan coba sendiri.

**Pemergi: dulu dan sekarang**  
Pemuda kita sekarang, terutama kotawan yang tidak miskin, sejak bocah sudah naik ranmor, (meminjam istilah kepolisian). Jadi ranmor ini wajar saja baginya. Yang berjalan (mlaku, leumpang) malah dita-



Dr Sudjoko

nayi, "kok jalan kaki?" Karena pertanyaan seperti itu makin wajar juga maka orang menjadi malu berjalan. Naik kelas di SMP atau SMA, anak minta sepeda motor. Sejak tahun 1980 makin banyak mahasiswa sudah dibelikan mobil. Kalau arus ini tidak berubah, kelak semua mahasiswa bisa menjadi pemobil. Pemuda pemotor hanyalah yang jenis perusuh saja, macam anggota motor gang.

Pemuda kita sekarang tidak tahu bahwa dulu semua pemuda hanya berjalan kalau mau pergi ke rumah kawan, ke sekolah, dan ke bioskop. Mengukur jalan lima atau sepuluh kilometer tiap hari itu sungguh biasa saja bagi anak sekolah. Di tahun 1960 saja kebanyakan mahasiswa masih berjalan.

Yang punya sepeda cuma sedikit. Di tahun 1950 dosen-dosen Belanda di ITB naik sepeda ke kampus, termasuk para profesor bahkan juga tuan rektor! Tahun 1960 orang-orang Belan-

da yang menjadi dosen-dosen saya di ITB masih naik sepeda. Seorang dosen pesepeda lalu membeli scooter Lambretta bekas. Hanya seorang saja yang punya mobil. Fiat kodok.

Alun leumpang ini tidak pernah bisa dibayangkan pemuda sekarang. Benar-benar hampir mustahil saya mengajak anak sekarang untuk berjalan sebentar saja. Jebrol dari perut ibu, dia sudah masuk alun ranmor.

**Pejalan**  
Mari sekarang kita lihat pemuda di masa alun leumpang. Dia selalu melewati rumah demi rumah, warung demi warung, jongko demi jongko, gubuk ini gubuk sambil menengok kiri-kanan. Sering dia melambat, dan sesekali berhenti untuk mengamati sesuatu: entah itu bunga mungil di rumput atau kekam di selokan, entah itu ayam jago dengan kokok indah atau burung di pohon dengan cicit lucu, atau bakul pecel, atau tukang yang sekarang menggetgaji.

Si pejalan suka memilih jalan terpendek (maklumlah!), tak peduli siapa dia, apakah anak miskin atau anak ningrat atau Anda sendiri sekarang. Karena itu dia terbiasa blusak-blusuk di lorong, perkumuhan, kampung, sembari sesekali melompati pagar atau selokan. Tentu saja di situ tidak ada jalan aspal. Jadi kalau sedang becek, ya si sepatu ikut becek.

Dulu yang namanya sawah itu juga di dalam kota. Bandung dan Jakarta masih punya banyak sawah. Jadi, untuk mendatangi sejumlah teman atau untuk pergi ke sekolah, si pemuda menyusuri atau memintasi sawah. Di hari Minggu,

Jadi kotawan muda dulu suka memasuki lingkungan hidup para miskin. Tak jarang dia bertukar senyum lalu ngobrol dengan mereka, sambil nongkrong di sebelah rumpun bambu atau di pinggir saluran sawah, dan makan jagung bakar. Di masa Revolusi gampang saja dia tidur di kampung dan gu-

anak-anak suka main dan dorong-mendorong di galengan. Karena itu pemuda kota dulu tanpa harus disengaja terbiasa mengamati keadaan rakyat bawah. Apalagi mahasiswa yang tinggal di kampung bertahun-tahun, yang jumlahnya banyak. Rumahnya pun dari bilik atau kayu, dan mandinya di sumur.

buk selama berbulan-bulan atas kemauan sendiri. Dia mandi di pancuran, dan berak di kali.

Singkatnya, dulu itu gampang sekali melihat dan mengerti keadaan rakyat dari dekat. Tak usah dianjurkan atau disuruh.

**Alun ranmor**  
Bandingkan semua tadi dengan perannor sekarang. Sejak kecil dia hanya melaju di jalan aspal. Ini pun makin cepat karena jalannya makin mulus, pakai hot mix segala. Jarang dia melengos, sebab berbahaya. Pandangannya dipusatkan kepada kendaraan lain. Segala di kiri-kanannya terbang dengan cepat. Dilihat ya dilihat, tetapi selintas saja. Rincinya entah, apa; apakah ada burung, atau ayam, mana dia tahu. Cicit dan kokok kalah dengan deru ranmor. Anak yang diantar ke sekolah dengan mobil bisa membaca majalah atau tiduran. Jadi sangat sedikit yang dia lihat. Yang diamatinya betul hanyalah yang dia tuju. Dan ini bukan lorong, warung, pasar, sawah, kampung atau kali. Dunia yang tidak pernah dia blusak-blusuki ini begitu asing baginya.

Tak heranlah kita kalau banyak pemuda sekarang hanya mengenal lingkungan yang bersih, nyaman, indah, modern, dan gemerlapan. Mainnya tidak di sawah, tetapi di pertokoan modern, di bar dan disko, yang semua minta bayaran. Dia banyak melancong dengan motor dan mobil, dari cuma putar-putar kota saja sampai jauh sekali ke Puncak, tak peduli hari Minggu atau hari sekolah. Minumnya bir dan vodka. Kalau dibawa ke restoran, banyak anak kecil sekarang tidak minta nasi, tetapi sosis, kentang, fried chicken, dan sebotol 'septit'. Begitulah seterusnya. Lah, kalau di kampung kan cuma ada lotek atah, bandrek, bajigur dan temulawak. Bisa bikin sedikit perut tuh ...

Jadi bagaimana mau membujuk angkatan macam begini memperhatikan kaum bawah? Alun elektronika  
Kebanyakan orang dulu ti-

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	B. B. M.		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PEMBARUAN	S. PAGI		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
TANGGAL :				HAL :		

dak punya radio. Apalagi pemuda. Karena itu pemerintah Sukarno memasang radio umum. Orang berkerumun di bawahnya hanya untuk mendengarkan berita dan pidato, gamelan dan dalang. Dalam keadaan itu saya pergi ke luar negeri. Setelah lama sekali bermukim di sana, pulanglah saya tahun 1971. Dan langsung kaget. Saya melihat pedagang rokok di pinggir jalan punya radio transistor!

Tahun 1988 saya bekerja dua minggu di Surabaya. Karena sangat ingin kopi jahe, suatu malam saya ngeloyor menuju warung kecil dari bilik. Dan lagi-lagi saya kaget besar. Warung yang melayani tukang becak dan sopir truk itu punya TV warna! Padahal lima belasan tahun yang lalu pemerintah masih harus memasang TV umum hitam-putih.

Sebagai guru, saya hanya akan mengungkapkan satu dua sisi saja dari pengaruh radio, TV, kaset, CB, video, dan komputer.

Radio swasta membludak, dan siarannya ada yang seperti 24 jam sehari. Pokoknya jam empat atau lima pagi masih bunyi. Yang dicari di radio ini umumnya hiburan. Bukan cuma lagu, tetapi juga segala obrolan penyiar. Para penyiar ini muda semua. Omongannya penuh canda dan ketawa. Selebihnya, kosong. Berjam-jam pemuda kita menikmati semua ini.

Radio dan kaset menjadi teman belajar bagi anak sekolah. Mahasiswa saya mengaku tidak bisa belajar tanpa memasang musik rock keras. Tentu saja,

semua mengaku belajar keras.

Kadang saya sengaja mengikuti siaran khusus yang bisa ditangkap dengan radio setiap waktu, termasuk pagi buta. Isinya omongan anak muda yang temponya amat lamban, dan jelas sekali karena bosan, karena ngantuk ataupun karena tak tahu apa yang harus dikatakan. Sebentar-sebentar terdengar "rogojeer...", juga dengan gaya malas. Saya pernah mengikutinya sampai tiga jam. Dan selalu saya menjadi amat sedih. Omongan kaum muda ini sama sekali kosong, dangkal, melompat-lompat tak keruan, pokoknya tidak pernah ada ujung pangkalnya. (Coba Anda merekamnya; Anda bisa nangis deh). Ini pastilah omongan lewat CB, jadi pasti omongan kaum berduit, kaum kaya. Dan mereka ini bukan pemuda saja (termasuk anak), tetapi juga ibunya sendiri.

Ibu-ibu ini suka rojer-rojeran pagi dan siang di waktu anak bersekolah dan suami ngantor. Caranya sambil tiduran di sofa. Belum mandi, rambut masih kusut, dan mata masih *blobokan*. Cerita mengejutkan ini saya dapat dari anak-anak SD yang pergi ke rumah teman-teman kaya.

Menyewa 20 sampai 30 kaset video seminggu itu biasa saja. Bayangkan, tiap minggu ini memerlukan waktu nonton lebih dari 60 jam. Saya pergi ke rumah besar keluarga kaya. Ada tiga anaknya yang besar. Ganteng, cantik, dan dua orang sudah mahasiswa. Mereka duduk di sofa nonton video. Gambarnya selalu ada, tetapi bunyinya sering dimatikan. Sering

jalan kaset dipercepat. Mereka hanya mencari adegan-adegan tertentu yang isinya gelut, dardor, cium-ciuman dan peluk-pelukan. Jadi bukan cerita dengan segala logikanya. Yang dimatikan itu percakapan bahasa Inggris. Habis, tidak mengerti sih. Perilaku ini saya lihat juga di tempat-tempat lain.

Yang sangat laku ialah kaset video berisi musik pop. Inilah yang pasti ditonton seutuhnya, dan bolak-balik diputar.

Siaran televisi tentu juga perlu ditonton. Siarannya makin panjang, dan dengan bantuan parabola mendadak menjadi 24 jam sehari. Acara yang dicari ialah yang gemerlapan melulu. Musik, tari, dan semacam itu. Bayangkan, sekarang berapa puluh jam orang nonton TV tiap hari? Saya gemetar, ngeri, dan betul-cetul cemas.

Lalu mendadak masuklah kita ke zaman komputer. Saya melihat anak-anak SD yang memiliki seratus disket permainan (*games*). Tiap bulan dia membeli yang baru. Yah, uangnya tentu dari ortunya. Dan ortunya mengeluh kepada saya bahwa anaknya bisa sampai sepuluh jam sehari main *game*. Kawan-kawannya datang, ikut main, dan makin ramailah jadinya. Semua lupa belajar. Sesudah main tentu saja mereka capek, tidur, dan dengan sendirinya tidak belajar. Lupa belajar disusul tidak belajar.

Jadi bagaimana angkatan macam begini mau dibujuk untuk memperhatikan nasib rakyat banyak? Membacanya di koran? Mana ada waktu?

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	B. B. M.		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PEMBARUAN	S. PAGI		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
TANGGAL :				HAL :		

Diminta politik-politikan, mana mau?

#### Gelombang santai

Sepulang dari Amerika tahun 1971 saya kaget juga oleh sesuatu yang lain. Berbulan-bulan saya mengamatinya, dan akhirnya saya harus menurunkan karangan panjang di *Kompas*. Sebutan yang saya pakai di situ ialah 'kebudayaan santai'. Saya langsung tahu bahwa ini bukan cuma riak, sebab saya telah mempelajari sejarah kebudayaan dunia. Ini gejala umum di banyak masyarakat yang menjadi kaya dan budaya kerjanya tipis. Nilai kerja ini tadinya bisa tinggi, tetapi lama-lama merosot. Yang menghalalkan perbudakan juga begitu. Bangsa makmur yang merasa dosa dan rugi kalau bermalas tidak mengenal hidup santai. Tetapi rasa dosa ini (yang berpangkalan agama) bisa saja meluntur. Saya pikir, inilah yang terjadi di Amerika sekarang. Tetapi dulu semasa saya di sana tidak ada tanda-tandanya, kecuali dalam diri kaum *hippie*.

Yang mudah kejangkitan santai-semantai ialah bangsa-bangsa di kawasan tropika, seperti bangsa kita. (Kecualinya ialah yang menaati nilai-nilai lain, misalnya kaum Cina). Begitu merasa makmur sedikit, santailah orang. Dia bisa pekota, tetapi bisa juga petani dan nelayan dan tukang. Lantas dia senang menghamburkan uang, dan setelah itu utang dan mulai dari nol lagi. Saya pernah melukiskannya di majalah *Prisma* dengan contoh tukang kayu dan tukang becak yang saya kenal betul. Baru saja dapat

uang banyak dari menggarap rumah saya, langsung saja dia membeli radio, sepeda motor, pantolon, sepatu kulit dan 'topi Mannix' di loakan. Tentu saja dia harus membeli bensin. Sebulan kemudian dia datang ke saya sebagai pengayuh becak, sengsara, minta kerjaan.

Saya kaget, karena santai ini tidak ada di Indonesia sebelum tahun 70-an (dan sejak saya lahir). Saya belum berani menyatakan dengan pasti mengapa ini begitu, meskipun macam-macam dugaan saya ada.

#### Gelombang harta

Kekagetan saya belum habis. Tahun 70-an saya melihat bahwa anak muda, bahkan juga anak kecil(!), sudah bisa menjadi jutawan, bisa membeli mobil sedan dan rumah mewah, bisa melancong ke luar negeri dan sebagainya. Ada cewek penyanyi kelab malam di Bandung yang tiap bulan membeli baju seharga setengah jutaan di butik. (Yah, uangnya tentu saja tidak hanya dari menyanyi, sebab tiap malam ada bapak-bapak yang menampungnya). Pokoknya, ini kenyataan di kalangan pemusik dan bintang film. Katakanlah, jumlahnya sedikit. Tetapi pers sering mengembungkannya, dan ini saja sudah cukup untuk menamakan impian baru di kalangan anak muda. Tetapi masih ada 'film remaja'. Wah, betul-betul ajaib kemewahan anak muda di situ.

Pikir si anak, "Kalau cuma dengan begitu-begitu saja si anu bisa jadi kaya, mengapa saya tidak?" Maka perkara cari duit ini gampang kita dengar sebagai perkara pokok dalam

percakapan mahasiswa. Ada ketua Dewan Mahasiswa ITB yang masuk kampus membawa mobil balap merah mengkilap, dan setelah itu memberi keterangan pers mengenai jurang yang melebar antara si kaya dan si miskin.

Ekonomi Indonesia meningkat terus, dan impian memiliki harta-benda makin panas. Nah, dalam suasana begini, bagaimana kita mau menarik pemuda 'turun ke bawah'? Membicarakannya saja tidak mau, kecuali beberapa orang.

Masih banyak sebetulnya yang ingin saya katakan. Tetapi cukuplah sekian.

Penutup uraian saya hanya ini: mengertilah kita sekarang mengapa prestasi belajar anak sekolah dan mahasiswa terus merosot. (Sudjoko)